

HUBUNGAN INTENSITAS PENGGUNAAN *SMARTPHONE* DENGAN MOTIVASI BELAJAR PADA MAHASISWANERS TAHAP AKADEMIK DI STIKES SANTA ELISABETH MEDAN TAHUN 2021

Murni S.D. Simanullang¹, Imelda Sirait², Junita Lumbantobing³

¹Dosen Keperawatan Program Studi Keperawatan, Stikes Santa Elisabeth, Medan, Indonesia.

²Dosen Keperawatan Program Studi Keperawatan, Stikes Santa Elisabeth, Medan, Indonesia.

³Mahasiswa Program Studi Keperawatan, Stikes Santa Elisabeth, Medan, Indonesia.

Coresponden Author: junitatobing2018@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Intensitas penggunaan *smartphone* merupakan kuantitas tingkatan penggunaan *smartphone* yang diukur dengan frekuensi dan durasi penggunaannya. Motivasi belajar dapat diartikan sebagai keinginan dalam diri untuk mencapai keberhasilan atau target dan mencapai standar nilai tertentu.

Tujuan: Untuk mengetahui apakah ada hubungan intensitas penggunaan *smartphone* dengan motivasi belajar pada mahasiswa ners tahap akademik di stikes santa elisabeth medan tahun 2021

Metode: Metode penelitian yang digunakan adalah rancangan deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Jumlah responden 202 orang dengan menggunakan teknik *simplerandomsampling*. Analisa data dengan uji *Chi-square*.

Hasil: Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki intensitas penggunaan *smarthpone* yang rendah (81,2%), dan motivasi belajar tinggi (72,8%).

Kesimpulan: Hasil uji *chi square* dengan *p-value* sebesar 0,732 ($p > 0,05$) sehingga disimpulkan bahwa tidak ada hubungan intensitas penggunaan *smartphone* dengan motivasi belajar Mahasiswa Ners Tahap Akademik di STIKes Santa Elisabeth Medan Tahun 2021.

Kata Kunci: Intensitas Penggunaan *Smartphone*, Motivasi Belajar

Pendahuluan

Motivasi belajar diartikan sebagai keinginan meraih untuk keberhasilan. Motivasi menurut (Suryabrata, 2004) merupakan suatu keadaan dalam diri yang mendorong dalam suatu aktivitas untuk mencapai tujuan tertentu. Berdasarkan definisi tersebut motivasi belajar dapat diartikan sebagai keinginan dalam diri untuk mencapai keberhasilan atau target dan mencapai standar nilai tertentu (Yulianti & Fitri, 2017).

Motivasi belajar sangat penting dimiliki oleh mahasiswa. Motivasi belajar dapat dilihat dari seberapa besar dorongan mahasiswa untuk terus belajar untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan, namun bila motivasi belajar tersebut

rendah, dikhawatirkan mahasiswa akan kesulitan mencapai prestasi akademik atau tidak mampu mencapainya, sehingga dapat menghambat proses kelulusan yang berpengaruh pada proses pencarian kerja. (Yuniarti et al., 2020).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Daeng dkk (2017) yang menjelaskan bahwa dalam aktivitas perkuliahan, kita akan menemui beberapa mahasiswa yang ketika berada di dalam kelas akan tetap menggunakan *smartphone*-nya padahal saat itu sedang ada dosen yang sedang mengajar di depan kelas, baik dipergunakan untuk keperluan kuliah, sedang bermain, atau bahkan mungkin mahasiswa tersebut memang sudah

memiliki rasa ketergantungan dengan *smartphone*-nya sehingga sangat sulit untuk di lepas meski hanya untuk 2-3 jam kegiatan perkuliahan (Sintiya, 2019).

Dalam tiga tahun dari tahun 2011-2014, persentase kepemilikan *smartphone* di kalangan orang dewasa di Amerika Serikat meningkat pesat dari 35% menjadi 64%, selanjutnya 15% dari populasi warga Amerika Serikat berumur 18 dan 29 tahun terindikasi ketergantungan pada *smartphone* guna mengakses *internet* (Gustilawati, 2020). Indonesia tercatat sebagai Negara yang memiliki pengguna *smartphone* terbesar keempat setelah Negara China, India dan Amerika. Rata-rata waktu yang dihabiskan dalam penggunaan *smartphone* di Indonesia sekitar 2 jam 30 menit setiap harinya (Warisyah, 2016). Data tersebut menunjukkan bahwa Indonesia merupakan Negara yang memiliki intensitas penggunaan *smartphone* yang cukup tinggi terutama pada mahasiswa. Intensitas penggunaan *smartphone* merupakan bentuk dari kuantitas atas frekuensi dan durasi penggunaan *smartphone*. Fenomena intensitas penggunaan *smartphone* yang terjadi di Indonesia umumnya lebih pada akses *games* dan bermedia sosial yang tidak memiliki dampak pada dunia akademik (Syifa, 2020).

Hasil analisis kontribusi antara intensitas penggunaan *smartphone* dengan motivasi belajar determinasi sebesar 2,70% berarti kontribusi intensitas penggunaan *smartphone* terhadap motivasi belajar sebesar 2,70% dan sisanya sebesar 97,3 % dipengaruhi oleh faktor lain. Intensitas penggunaan *smartphone* diketahui kecenderungan motivasi belajar di SMA Swasta Nur Azizi pada kategori sangat tinggi sebesar 40,96%, kategori tinggi sebesar 32,53%, kategori rendah sebesar 20,48% dan kategori sangat rendah sebesar 6,03%. Data tersebut menunjukkan kecenderungan terbesar intensitas penggunaan *smartphone* sedang pada

kategori sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi itu tak mesti memiliki pengaruh dan hubungan yang baik untuk memotivasi suatu hal, terutama dalam memotivasi belajar. Terbukti intensitas penggunaan *smartphone* hanya memiliki kontribusi 2,70 % yang berarti hubungan antara intensitas penggunaan *smartphone* dengan motivasi belajar sangat rendah (Antara et al., n.d. 2018).

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar diantaranya pertama, faktor internal seperti cita-cita dan aspirasi. Salah satu faktor pendukung yang dapat memperkuat semangat dalam belajar adalah dengan memiliki cita-cita. Keadaan psikologis ini juga dapat mempengaruhi motivasi belajar, bakat dan kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu yang apabila terus diasah dan dikembangkan melalui belajar akan menjadi sebuah kecakapan yang sangat membantu untuk meraih kesuksesan. Sikap juga memiliki peran penting dalam mempengaruhi motivasi belajar peserta didik. Persepsi, peserta didik tentang belajar, manfaatnya dan keuntungan yang didapatkan ketika belajar juga mempengaruhi kemauannya untuk terus belajar. Minat, salah satu hal yang memiliki pengaruh yang besar dalam motivasi belajar adalah minat. Intensitas penggunaan *smartphone* merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa. Penggunaan *smartphone* yang tidak terkontrol bisa menyebabkan seorang mahasiswa tidak mampu mengontrol tingkah laku, sehingga tugas-tugas yang diberikan tidak dapat berjalan dengan lancar. Intensitas penggunaan *smartphone* yang tinggi, cenderung menurunkan motivasi belajar siswa.

Kedua, faktor eksternal berarti faktor-faktor di luar diri peserta didik seperti. Kondisi lingkungan belajar. Kondisi lingkungan belajar yang kondusif

akan mendukung dan memperkuat semangat belajar. Lingkungan sosial kampus, seperti dosen, teman-teman di kelas dapat mempengaruhi proses belajar. Lingkungan sosial masyarakat. Ketika peserta didik merasa diakui keberadaannya dengan diikutsertakan dalam kegiatan masyarakat, juga akan mempengaruhi semangatnya dalam belajar. Lingkungan sosial keluarga, hubungan antara orangtua dan anak yang harmonis dan saling menghargai juga akan mempengaruhi motivasi anak dalam belajar. Lingkungan non sosial, terbagi dua yaitu lingkungan alamiah dan faktor instrumental. Lingkungan alamiah, artinya dukungan, kasih sayang dan kebiasaan-kebiasaan keluarga yang baik akan turut mempengaruhi motivasi belajar (Cahyani et al., 2020).

Survei awal yang dilakukan peneliti terhadap 20 orang mahasiswa Ners Tahap Akademik di STIKes Santa Elisabeth Medan tentang intensitas penggunaan *smartphone*. Bahwa sebanyak 45 % mahasiswa menyatakan mereka sangat sering menggunakan *smartphone* untuk mengakses *game*, *music* dan media social. Sebanyak 33% mahasiswa sangat tergantung menggunakan *smartphon* intensitas penggunaan sekali pemakaian sampai 4 jam. 17% mahasiswa menyukai *smartphone* sebagai media pembelajaran, 5% lagi mahasiswa menyatakan bahwa

mereka senang menggunakan *smartphone* untuk mencari informasi.

Berdasarkan latar belakang diatas, yang membuat penulis tertarik melakukan penelitian mengenai Hubungan Intensitas Penggunaan *Smartphone* Dengan Motivasi Belajar Pada Mahasiswa Ners Tahap Akademik STIKes Santa Elisabeth Medan Tahun 2021 untuk mengkaji secara mendalam tentang bagaimana intensitas penggunaan *smartphone* pada motivasi mahasiswa terlebih kegiatan dalam pembelajaran.

Metode Penelitian

Metode ini menggunakan rancangan deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Yang bertujuan untuk mengetahui hubungan intensitas penggunaan *smartphone* dengan motivasi belajar pada mahasiswa ners tahap akademik di STIKes Santa Elisabeth. Populasi yang menjadi subjek dalam skripsi ini adalah seluruh Mahasiswa/ Ners Tahap Akademik di STIKes Santa Elisabeth berjumlah 409 orang. Alat ukur yang digunakan untuk pengumpulan data pada penelitian ini adalah kuesioner yang berisi pernyataan-pernyataan tertulis yang digunakan untuk mengukur intensitas penggunaan *smartphone* dan motivasi belajar. Data yang sudah dikumpulkan kemudian di masukkan kedalam perangkat lunak SPSS untuk mengetahui distribusi frekuensinya.

Belajar Pada Mahasiswa Ners Tahap Akademik Di STIKes Santa Elisabeth adalah sebagai berikut.

Hasil penelitian

Hasil yang diperoleh untuk mengetahui Hubungan Intensitas Penggunaan *Smartphone* Dengan Motivasi

Tabel 1. Distribusi Rata-Rata Responden Berdasarkan Data Demografi Mahasiswa Prodi Ners Santa Elisabeth Medan 2021 (N=202)

	N	Mean	Median	SD	Min- Max
Usia	202	20,02	20	1,45 2	17-29

Berdasarkan table 1 diperoleh data bahwa 202 mahasiswa berada dalam usia minimal 17 tahun dan maksimal 29 tahun

dengan rata-rata usianya yaitu 20,2 tahun, dengan didapatkan data bahwa standar deviansi yaitu 1,452.

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Intensitas Penggunaan *Smartphone* Pada Mahasiswa Prodi Ners Santa Elisabeth Medan 2021 (n=202)

Intensitas	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Rendah	164	81.2
Tinggi	38	18.8
Total	202	100.0

Berdasarkan tabel 5.2 diperoleh data dari 202 mahasiswa mayoritas intensitas penggunaan *smartphome* berada dalam kategori rendah sebanyak 164 mahasiswa

(81,2%) dan minoritas intensitas penggunaan responden berada dalam kategori tinggi sebanyak 38 mahasiswa (18,8%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Motivasi Belajar Pada Mahasiswa Ners Tahap Akademik di STikes Santa Elisabeth Medan (n=202)

Motivasi	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Rendah	55	27.2
Tinggi	147	72.8
Total	202	100.0

Berdasarkan tabel 5.3 menunjukkan bahwa dari 202 mahasiswa mayoritas memiliki motivasi belajar tinggi sebanyak

147 responden (72,8%) dan minoritas memiliki motivasi belajar rendah sebanyak 55 responden (27,2%).

Tabel 4 Hubungan Intensitas Penggunaan *Smartphone* Dengan Motivasi Belajar Mahasiswa Ners Tahap Akademik di STIKes Santa Elisabeth Medan Tahun 2021

Intensitas Penggunaan <i>smartphone</i>	Motivasi Belajar						<i>p - value</i>
	Tinggi		Rendah		Total		
	F	%	F	%	F	%	
Rendah	118	72	46	28	164	100	
Tinggi	29	76,3	9	23,7	38	100	0,732

Berdasarkan tabel 5.4 dapat diketahui hasil Hubungan Intensitas Penggunaan *Smarthpone* Dengan Motivasi Belajar Mahasiswa Ners Tahap Akademik di STIKes Santa Elisabeth Medan Tahun 2021. Menunjukkan bahwa dari 164 mahasiswa intensitas penggunaan *smartphone* rendah yang motivasi belajar

rendah sebanyak 46 mahasiswa (28%) dan motivasi belajar tinggi sebanyak 118 mahasiswa (72%). Sedangkan dari 38 mahasiswa intensitas penggunaan *smartphone* tinggi yang motivasi belajar tinggi 29 mahasiswa (76,3%) dan motivasi belajar rendah sebanyak 9 mahasiswa (23,7%).

Berdasarkan hasil uji statistik *Chi-square* diperoleh *p-value* 0,732 ($p > 0,05$) sehingga dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara intensitas penggunaan

Pembahasan

Intensitas Penggunaan *Smartphone* Pada Mahasiswa Ners Tahap Akademik Tahun 2021

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di STIKes Santa Elisabeth Medan 2021 melalui kuesioner online yang diperoleh dari 202 responden didapatkan hasil bahwa intensitas penggunaan *smartphone* dengan kategori rendah pada mahasiswa ners tahap akademik sebanyak 164 mahasiswa (81,2%) dan intensitas penggunaan *smartphone* dengan kategori tinggi pada mahasiswa ners tahap akademik sebanyak 38 mahasiswa (18,8%).

Dari hasil penelitian yang didapatkan bahwa intensitas penggunaan *smartphone* pada mahasiswa ners tahap akademik di STIKes Santa Elisabeth Medan dikatakan rendah. Peneliti berasumsi bahwa rendahnya intensitas penggunaan *smartphone* pada mahasiswa ners tahap akademik disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya dikarenakan faktor lingkungan, apabila banyak orang yang menggunakan *smartphone*, maka akan berpengaruh terhadap pengguna lainnya yang akan membuat individu tersebut juga enggan untuk meninggalkan *smartphone* sehingga dapat meningkatkan intensitas penggunaannya setiap ingin memakainya, begitu sebaliknya. Individu yang berada dalam lingkungan produktif atau lingkungan teman yang memiliki tingkat semangat belajar yang tinggi, maka seseorang tersebut akan mengikuti temannya sebagai acuan sehingga akan memiliki pengaruh besar terhadap intensitas penggunaan *smartphon*enya.

smartphone dengan motivasi belajar mahasiswa Ners Tahap Akademik di STIKes Santa Elisabeth Medan Tahun 2021.

Rendahnya dalam intensitas penggunaan *smartphone* dipengaruhi oleh durasi dan frekuensi. Berdasarkan data frekuensi dalam intensitas penggunaan *smartphone* sebanyak 68 (33,3%) dan 69 (33,7%) mahasiswa menggunakan *smartphone* sebanyak 2-3 kali untuk pembaruan status di akun media sosial dan mengundang like serta komentar dari orang lain. Dengan demikian dapat diartikan bahwa sebanyak 62 mahasiswa (30,7%) menggunakan *smartphone* dengan games app sebanyak <1 kali sebagai hiburan ketika merasa jenuh. Berdasarkan data penelitian bahwa durasi >10 menit dalam penggunaan *smartphone* sebanyak 42 (20,8%) mahasiswa menggunakan *smartphone* untuk mendownload video dan sebanyak 19 (9,4%) mahasiswa menggunakan *smartphone* untuk mendengar lagu dari *music play*.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gayatri, dkk (2020) mengemukakan bahwa sebanyak 77 orang (43%) dari 179 responden memiliki intensitas penggunaan *smartphone* dengan intensitas rendah. Gayatri (2020) mengemukakan bahwa intensitas penggunaan *smartphone* dalam kategori rendah, salah satunya dipengaruhi oleh individu masing-masing. Penggunaan *smartphone* dapat memberikan dampak negatif maupun positif tergantung dari penggunaan durasi dan frekuensi dari individu tersebut. Disisi lain faktor yang menyebabkan intensitas penggunaan dalam kategori rendah ialah faktor lingkungan, apabila banyak orang yang menggunakan gadget, maka akan berpengaruh pada pengguna lainnya (Gayatri, dkk. 2020).

Didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurningtyas & Ayriza (2019) mengemukakan bahwa dari hasil

penelitian yang didapatkannya responden yang memiliki tingkat intensitas penggunaan *smartphone* yang rendah sebanyak 70 orang. Intensitas penggunaan *smartphone* rendah disebabkan karena adanya faktor dari luar diri subjek (Nurningtyas & Ayriza, 2019). Asmurti (2017) juga mengemukakan bahwa jumlah data intensitas penggunaan *smartphone* yang diperoleh dari 647 responden sebesar 56,9% (368 orang) yang memiliki intensitas penggunaan *smartphone* pada kategori rendah (Asmurti, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian Nurningtyas & Ayriza (2021) mengemukakan bahwa intensitas penggunaan *smartphone* tinggi sebanyak 165 orang dikarenakan adanya faktor dari luar diri subjek. Subjek belum sepenuhnya dapat mengendalikan diri dalam penggunaan *smartphone*, sehingga meningkatkan intensitas penggunaan *smartphone*, selain itu terdapat faktor eksternal (Nurningtyas & Ayriza, 2021).

Didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Indawati (2018) mengemukakan bahwa intensitas penggunaan *smartphone* pada mahasiswa dari 60 responden (100%) terdapat sebanyak 43 responden (71,7 %) memiliki intensitas tinggi. Semakin tinggi intensitas penggunaan *smartphone* pada anak maka semakin rendah pula prestasi belajar anak tersebut (Indawati, 2018).

Murwani & Umam (2021) mengemukakan bahwa intensitas penggunaan *smartphone* pada mahasiswa ilmu keperawatan angkatan 2017 di STIKes Surya Global Yogyakarta diperoleh hasil dengan intensitas tinggi 28 responden (47,5%) dikarenakan durasi kegiatan dan frekuensi kegiatan. Semakin lama penggunaan internet yang bisa dikases *smartphone* pada semakin mempengaruhi perkembangan fisik remaja maka dari itu orangtua remaja harus lebih bijak dan membatasi dalam penggunaan internet agar tidak terjadi gangguan

perkembangan fisik atau kesehatannya (Murwani & Umam, 2021).

Rahmadani, dkk (2017) mengemukakan bahwa intensitas penggunaan *smartphone* adalah tingkat keseringan seseorang dalam mengakses internet setiap harinya dengan melakukan beberapa kegiatan diantaranya yaitu seperti berkomunikasi, mempermudah suatu pekerjaan, mencari informasi, dan melakukan kegiatan lainnya dengan orang lain melalui *smartphone* sebagai perantaranya (Rahmadani, dkk, 2017).

Penggunaan *Smartphone* dapat memberikan dampak yang positif dan negative bagi kebanyakan orang. Dampak positif yang diperoleh dalam penggunaan *smartphone* adalah dapat mempermudah setiap kegiatan, namun disamping itu juga memberikan dampak negatif apabila penggunaannya tidak dikendalikan. Penggunaan *smartphone* dapat mempermudah mendapat berbagai informasi yang luas, serta dapat mempermudah komunikasi dengan orang lain. Dampak negatif yang dapat muncul pada penggunaan *smartphone* yang berlebihan, seperti dapat membuat individu menjadi kurang bersosialisasi, mengurangi konsentrasi, lupa waktu setiap menggunakannya, hingga dapat menyebabkan kecanduan (Yuni & Pierewan 2017). Intensitas penggunaan *smartphone* yang semakin meningkat dan tidak dikendalikan dapat menimbulkan kecanduan *smartphone* (Nurningtyas & Ayriza, 2019).

Intensitas penggunaan *smartphone* sebenarnya tidak terlalu memerlukan *smartphone* secara fungsional. Kebanyakan dari mereka menggunakan *smartphone* hanya karena ikut-ikutan teman, maupun terpengaruh tren dan perkembangan zaman. Gengsi merupakan salah satu faktor utama yang mendorong orang untuk ikut-ikutan menggunakan *smartphone*. Terdapat sebuah kecenderungan bahwa masyarakat

menggunakan *smartphone* sebagai bagian dari gaya hidup untuk menjadi seseorang yang modern atau mengikuti perkembangan zaman. *Smartphone* juga dapat meningkatkan eksistensi penggunaannya antara lain dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka. Dengan lingkungan yang sebagian besar orang didalamnya telah menggunakan *smartphone*, seseorang akan merasa menjadi lebih percaya diri untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan tersebut.

Motivasi belajar pada Mahasiswa Ners Tahap Akademik di STIKes Santa Elisabeth Medan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di STIKes Santa Elisabeth Medan 2021 melalui kuesioner online yang diperoleh dari 202 responden didapatkan hasil bahwa motivasi belajar pada mahasiswa dengan kategori tinggi pada mahasiswa ners tahap akademik sebanyak 147 mahasiswa (72,8%) memiliki motivasi belajar tinggi dan 55 responden (27,2%) memiliki motivasi belajar rendah. Motivasi belajar mahasiswa berada dalam kategori tinggi disebabkan karena mahasiswa masih memiliki motivasi bahwa mengerjakan PR adalah kewajibannya sebanyak 116 orang (57,1%), mahasiswa bersungguh-sungguh dalam memahami materi pelajar sebanyak 199 (58%), memanfaatkan internet sebaik mungkin untuk belajar 92 orang (45,3%), mahasiswa memperbaiki cara belajar agar prestasi meningkat sebanyak 76 (37,4%), berusaha untuk mencari sumber belajar di internet sebanyak 91 (44,8%), dan setiap hari mahasiswa menyempatkan waktu untuk mengerjakan PR 120 orang (59,1%).

Dari hasil penelitian yang didapatkan bahwa motivasi belajar pada mahasiswa ners tahap akademik di STIKes Santa Elisabeth Medan dikatakan tinggi. Peneliti berasumsi bahwa tingginya motivasi belajar mahasiswa dikarenakan responden ingin meningkatkan prestasi belajarnya.

Motivasi belajar yang tinggi dapat meningkatkan semangat belajar bagi mahasiswa, sehingga mahasiswa juga mau berusaha lebih keras, dan mengerti bahwa dirinya memiliki tujuan hidup yang harus dicapai, salah satunya untuk mendapatkan prestasi belajar yang sangat baik.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Umboh dkk (2017), mengatakan bahwa dari 64 mahasiswa terdapat 56 mahasiswa (87,5%) motivasi belajar mahasiswa dalam kategori tinggi. Motivasi dalam kegiatan belajar merupakan kekuatan yang dapat menjadi tenaga pendorong bagi mahasiswa dalam mendayagunakan potensi-potensi yang ada didalam dan diluar dirinya untuk mewujudkan tujuan belajar (Umboh dkk, 2017).

Firdaus & Imallah (2017) mengemukakan bahwa mahasiswa yang memiliki motivasi tinggi sebanyak 79 (55.6%) motivasi belajar merupakan hal yang sangat penting, karena motivasi akan mampu mendorong perilaku mahasiswa (*Students behavior*), untuk bergairah, bersemangat dan rasa senang dalam belajar, sehingga pada akhirnya akan mampu memperoleh motivasi belajar yang lebih baik. Motivasi memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan prsetasi belajar seseorang, karena motivasi akan menentukan intensitas usaha belajar yang dilakukan mahasiswa (Firdaus & Imallah, 2017).

Dimiyati & Mudjiono (1999) dalam Anugrahwati & Silitonga (2020) mengemukakan bahwa motivasi belajar merupakan segi kejiwaan yang mengalami perkembangan yang terpengaruh oleh kondisi fisiologis dan kematangan psikologi siswa. Berdasarkan pendapat para ahli tentang motivasi belajar maka dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi belajar berkaitan dengan proses belajar (Anugrahwati & Silitonga, 2020).

Penelitian Cahyani (2020) mengemukakan bahwa beberapa faktor

yang mempengaruhi motivasi belajar seperti dorongan mencapai sesuatu. Seorang individu melakukan aktivitas belajar karena adanya dorongan untuk mengetahui, memahami, dan menguasai apa yang dipelajarinya. komitmen yang tinggi, peserta didik memiliki kesadaran untuk belajar, mampu mengerjakan tugas dan mampu menyeimbangkan tugas demikian halnya dengan mahasiswa yang memiliki motivasi dalam belajar. Inisiatif dapat diartikan sebagai melakukan suatu tindakan berdasarkan pemikiran dan kemampuan, serta kesempatan misalnya, seorang mahasiswa yang membiasakan diri belajar dan selalu menyelesaikan tugasnya tepat waktu tanpa adanya suruhan. Sikap gigih, tidak menyerah dalam mengejar tujuan dan selalu percaya bahwa tantangan selalu ada, tetapi setiap dari kita memiliki potensi untuk berkembang dan bertumbuh lebih baik lagi (Cahyani, 2020).

Hal ini didukung oleh penelitian Hageman (2018), menjelaskan bahwa motivasi belajar mahasiswa meningkat disebabkan karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhi seperti pertama faktor intrinsik, dimana mahasiswa akan memiliki motivasi belajar jika mereka memiliki minat terhadap bidang ilmu yang dipelajarinya, orientasinya dalam mengikuti pendidikan tinggi. Kedua, faktor ekstrinsik yaitu karena pendukung yang dapat memperkuat semangat dalam belajar adalah dengan memiliki cita-cita. Ketiga, aspirasi adalah sebuah harapan atau keinginan yang dimiliki oleh individu dan selalu menjadi tujuan dari perjuangan yang telah ia mulai. Keempat, kondisi lingkungan belajar yang kondusif akan mendukung dan memperkuat semangat belajar. Kelima, lingkungan sosial kampus, teman-teman di kelas dapat mempengaruhi proses belajar. Keenam, lingkungan sosial masyarakat. Ketika peserta didik merasa diakui keberadaannya dengan diikutsertakan dalam kegiatan masyarakat, juga akan mempengaruhi semangatnya dalam belajar.

Ketujuh, lingkungan sosial keluarga, hubungan antara orangtua dan anak yang harmonis dan saling menghargai juga akan mempengaruhi motivasi mahasiswa dalam belajar. Kedelapan, lingkungan non sosial, terbagi dua yaitu lingkungan alamiah dan faktor instrumental. Kesembilan, lingkungan alamiah, artinya dukungan, kasih sayang dan kebiasaan-kebiasaan keluarga yang baik akan turut mempengaruhi motivasi belajar (Hageman, 2018).

Riezky & Sitompul (2017) mengemukakan bahwa berdasarkan hasil yang diperoleh sebanyak 59 orang (44,7%) memiliki motivasi yang rendah dalam belajar. Adapun faktor yang menyebabkan motivasi belajar rendah pada mahasiswa meliputi tidak adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil, tidak ada dorongan dan kebutuhan dalam belajar, harapan dan cita-cita di masa depan, tidak adanya penghargaan dalam belajar (Riezky & Sitompul, 2017). Sobon, et. All (2019) Motivasi yang rendah dapat mengakibatkan mahasiswa menjadi tidak tertarik untuk belajar. Mahasiswa menjadi bosan, sehingga malas untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh dosen (Sobon, et. All, 2019).

Motivasi belajar tinggi akan giat berusaha, tampak gigih tidak mau menyerah, giat membaca buku-buku untuk menambah untuk memecahkan masalahnya. Atas dasar itu dalam mencapai prestasi belajar yang baik, setiap mahasiswa tidak cukup hanya memiliki motivasi belajar yang tinggi saja, tetapi juga harus memiliki disiplin belajar yang baik agar mampu mengendalikan diri dalam proses belajar.

Hubungan intensitas penggunaan *smartphone* dengan motivasi belajar pada Mahasiswa Ners tahap akademik di STIKes Santa Elisabeth Medan Tahun 2021

Hasil uji statistik *chi-square* tentang hubungan intensitas penggunaan

smartphone dengan motivasi belajar Mahasiswa Ners Tahap Akademik di STIKes Santa Elisabeth Medan Tahun 2021 menunjukkan bahwa dari 202 responden, diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,732$ (nilai $p > 0,05$). Dengan demikian H_0 diterima berarti tidak ada hubungan intensitas penggunaan *smartphone* dengan motivasi belajar Mahasiswa Ners Tahap Akademik di STIKes Santa Elisabeth Medan 2021. Peneliti berasumsi bahwa motivasi yang dimiliki setiap individu hanya dipengaruhi oleh karena adanya dorongan untuk mengetahui, memahami, adanya komitmen serta inisiatif mahasiswa tersebut dalam belajar. Motivasi lebih dipengaruhi oleh faktor dalam diri seseorang sedangkan intensitas penggunaan *smartphone* merupakan faktor dari luar.

Oktario (2017) mengemukakan bahwa tidak terdapat hubungan antara intensitas penggunaan *smartphone* dengan motivasi pada mahasiswa. Motivasi dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor individu (intern) dan faktor lingkungan (ekstern). Faktor individu yakni kemampuan, kebutuhan, minat, harapan. Sedangkan faktor lingkungan yakni adanya norma standar yang harus dicapai, adanya situasi kompetisi, serta jenis tugas dan situasi yang menantang. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Olanrewaju (2014) dalam *The Effect of Mobile Phones on Students Academic Performance* menyatakan bahwa penggunaan *mobile phone* tidak ada pengaruh yang signifikan dalam *student academic performance*. Mahasiswa memiliki banyak akses untuk menggunakan *mobile phone*. Namun, hal tersebut juga tidak menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap kemampuan akademis yang dimilikinya (Oktario, 2017).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Antar, 2018) yang menyatakan bahwa pemanfaatan teknologi itu tidak harus memiliki pengaruh dan

hubungan yang baik untuk memotivasi suatu hal, terutama dalam memotivasi belajar. Terbukti intensitas penggunaan *smartphone* hanya memiliki kontribusi yang berarti hubungan antara intensitas penggunaan *smartphone* dengan motivasi belajar sangat rendah. Hal ini karena *smartphone* sebagai sumber belajar yang mampu digunakan dimanapun dan sangat praktis membantu siswa mencari informasi yang dibutuhkan dan memecahkan masalah.

Penelitian yang dilakukan (Gardenia Augusta 2018) menyatakan bahwa penggunaan *smartphone* dapat memberikan banyak manfaat selain sebagai alat komunikasi yaitu juga dapat memudahkan mahasiswa dalam mengerjakan mengumpulkan dan mencari bahan referensi untuk perkuliahan. Intensitas penggunaan *smartphone* ini juga dapat memberikan nilai positif dan negative pada mahasiswa, tergantung dari sisi mana kita melihatnya. Penggunaan *smartphone* merupakan suatu tantangan bagi mahasiswa karena penggunaan benda ini bisa mengakibatkan kemalasan belajar, sehingga mahasiswa kecanduan untuk selalu menggunakan *smartphone* dan lupa akan kewajibannya dalam belajar. Namun, ada juga dampak positif dengan adanya *smartphone* tersebut, karena digunakan untuk hal yang bermanfaat, seperti browsing untuk menambah wawasan dan mencari informasi.

Faktor pendukung hasil belajar siswa ada dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal adalah faktor yang diperoleh dari luar diri siswa satu diantaranya adalah fasilitas sebagai komponen pendukung proses pembelajaran. Komponen pendukung tersebut satu diantaranya adalah penggunaan *smartphone* bukan hanya sekadar alat komunikasi, jaman sekarang sudah menjadi tren atau gaya hidup. *smartphone* dengan berbagai aplikasi dapat menyajikan berbagai media sosial,

sehingga seringkali disalahgunakan oleh mahasiswa. Selain faktor eksternal, faktor internal juga menjadi hal penting dalam proses pembelajaran terlebih untuk mendorong kemauan untuk belajar yang paling utama adalah motivasi diri dorongan internal dan eksternal pada mahasiswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku (Manumpil, 2015).

Intensitas penggunaan *smartphone* dan motivasi belajar merupakan faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa terutama hasil belajar mahasiswa merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal meliputi kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan. Sedangkan faktor eksternal meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat (Wahyu, 2019).

Atas dasar itu motivasi yang dimiliki seseorang tidak berhubungan langsung dengan intensitas penggunaan *smartphone* melainkan memiliki hubungan dengan inisiatif, kesadaran, dorongan, dan tujuan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dengan jumlah sampel 202 orang tentang hubungan intensitas penggunaan *smartphone* dengan motivasi belajar pada Mahasiswa Ners tahap akademik di STIKes Santa Elisabeth Medan Tahun 2021 dapat disimpulkan bahwa intensitas penggunaan *smartphone* rendah sebanyak 164 orang (81,2%). Motivasi belajar tinggi sebanyak 147 orang (72,8%). Tidak ada hubungan antara intensitas penggunaan *smartphone* dengan motivasi belajar $p=$ value 0,732

Daftar Pustaka

Agustina, M. T., & Kurniawan, D. A. (n.d.). *Motivasi Belajar Mahasiswa di Masa Pandemi Covid-19*. 120–128.

- Antara, H., Penggunaan, I., Ketergantungan, D. A. N. T., (2018) Sosial, M., Motivasi, D., Siswa, B., Swasta, S. M. A., Azizi, N. U. R., Morawa, T., & Serdang, K. D. (n.d.). *Media Sosial Dengan Motivasi Belajar Siswa Kabupaten Deli Serdang*. 185–200.
- Cahyani, A., Listiana, I. D., & Larasati, S. P. D. (2020). Motivasi Belajar Siswa SMA pada Pembelajaran. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 3(01), 123–140. <https://doi.org/10.37542/iq.v3i01.57>
- Dhull, I., & Sakshi. (2017). *Online Learning. International Education & Research Journal (IERJ)*, 3(8), 32–34.
- Ekonomi, F., A, J. S. N., & Padang, S. H. (2017). Evaluasi prestasi belajar mahasiswa terhadap perilaku belajar dan motivasi belajar mahasiswa di perguruan tinggi kota padang provinsi sumatera barat. 5(2), 242–251.
- Gardenia Augusta, 2018. Pengaruh Penggunaan *Smartphone* Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Melalui Motivasi Belajar. Program Studi Pendidikan Ekonomi Bidang Keahlian Khusus Pendidikan Akuntansi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sananta Dharma Yogyakarta
- Gustilawati, B., Utami, D., & Farich, A. (2020). Tingkat Kecanduan *Smartphone* Dan *Self Efficacy* Dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati. 9(1), 109–115. <https://doi.org/10.35816/Jiskh.V10i2.230>
- Indawati, E., Apriano, R., Studi, P., Keperawatan, S., Abdi, S., Jakarta, N., & Kunci, K. (2018). *Tujuan dari penelitian ini adalah untuk*

- mengidentifikasi hubungan antara Intensitas penggunaan Smartphone dengan Prestasi akademik (IPK) mahasiswa di STikes Abdi Nusantara Jakarta. 3, 100–106.
- Keperawatan, A., & Manggala, H. (2020). Pendahuluan Tinjauan Teori. 3(2), 10–16.
- Masyarakat, K., Usia, A., Di, S., & Banyuurip, S. D. N. (2020). Hubungan Penggunaan Gadget Dengan Interaksi Sosial. 137–145.
- Mahasiswa, M. B. (N.D.). Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa Harbeng Masni 1. 34–45.
- Maisari, A., Fahreza, F., & Kristanti, D. (2019). Analisis Penggunaan Smartphone Pada Guru Dalam Proses Kegiatan Belajar Mengajar Di SD NEGERI Gunung Keling. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(1), 1.
- Maryam (2018). *Hubungan Antara Intensitas Penggunaan Smartphone Dengan Pembentukan Konsep Diri Mahasiswa Jurusan Kpi Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Institsut Agama Islam Negeri Padangsidempuan*, 121.
- Manumpil, B.(2015). Hubungan Penggunaan Gadget dengan Tingkat Prestasi Siswa di SMA Negeri 9 Manado. *Journal Universitas Sam Ratulangi*. <http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/artickel/viewFile/7646/7211/Diakses> 23 Desember 2018
- Meng, H., Cao, H., Hao, R., Zhou, N., Liang, Y., Wu, L., Jiang, L., Ma, R., Li, B., Deng, L., Lin, Z., Lin, X., & Zhang, J. (2020). *Smartphone use motivation and problematic smartphone use in a national representative sample of Chinese adolescents: The mediating roles of smartphone use time for various activities*. *Journal of Behavioral Addictions*, 9(1), 163–174. <https://doi.org/10.1556/2006.2020.0004>
- Nurningtyas, F., Ayriza, Y., Psikologi, J., Pendidikan, F. I., & Yogyakarta, U. N. (2021). *Acta Psychologia*. 3, 14–20.
- Nursalam. (2015). *Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis*.
- Polit, D. F., & Beck, C. T. (2012). *Nursing Research : Principles and Methods*. <http://publications.lib.chalmers.se/records/fulltext/245180/245180.pdf%0Ahttps://hdl.handle.net/20500.12380/245180%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.jsames.2011.03.003%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.gr.2017.08.001%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.precamres.2014.12>
- Psikologi, F., & Surabaya, U. (2019). *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya Vol.8 No.1* (2019). 8(1), 1606–1616.
- Pahlawan, F., & Adi, B. (2020). *No Title*. 2(5), 61–67.
- Pelayanan, J., Dan, B., Studi, P., Dan, B., Universitas, F., & Mangkurat, L. (2019). *IN 2018 Students Of The Study Program For Course Study*. 192–199.
- Penelitian, J. H., Kepustakaan, K., & Pendidikan, B. (2020). *Jurnal Kependidikan:6*(2), 165–175.
- Rozalia, M. F. (2017). Hubungan Intensitas Pemanfaatan Gadget Dengan. 5(September), 722–731.
- Rozalia, M. F. (2017). Hubungan Intensitas Pemanfaatan Gadget Dengan. 5(September), 722–731.
- Riezky, A. K., Sitompul, A. Z., Pendidikan, D., Fakultas, K., & Universitas, K. (2017). Hubungan Motivasi Belajar Dengan Indeks Prestasi Kumulatif Mahasiswa Program Studi Universitas Abulyatama. 1(2), 79–86.
- Rideout, V. Zero to eight. 2013. *Electronic media in the lives of infants,*

- toddlers and preschoolers. Common Sense Media Research Study.
- Sintiya, M. (2019). *Sintiya Halisya Pebriani Hubungan Penggunaan Smartphone Dengan Motivasi Belajar Pada Mahasiswa Diii Keperawatan Sintiya Halisya Pebriani Prodi DIII Keperawatan, STIK Siti Khadijah Palembang*
- Sobon, K. (2019). Pengaruh Penggunaan *Smartphone* Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Mapanget, Kota Manado. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 3(1), 52. <https://doi.org/10.24036/jippsd.v3i1.106198>
- Syifa, A. (2020). Intensitas penggunaan *smartphone*, prokrastinasi akademik, dan perilaku phubbing Mahasiswa. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 10(1), 83. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v10i1.6309>
- Syifa, A., & Ushuluddin, F. (2020). *perilaku phubbing Mahasiswa*. 10(1), 83–96. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v10i1.6309>
- Simatupang Halim (2020). Strategi Belajar Mengajar Abad ke -21
- Suwa, A. M., & Halim, A. (2020). *Asian Journal of Science Education*. 2(1), 18–23. <https://doi.org/10.24815/ajse.v2i1.14734>
- Somban & Mangundap , K. (2019). Pengaruh Penggunaan *Smartphone* Terhadap Motivasi Belajar Siswa *The Influence Of Smartphone Uses Towards Learning Motivation.3*.
- Ustilawati, B., Utami, D., & Farich, A. (2020). Tingkat Kecanduan Smartphone dan SelGf Efficacy dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati. 11(1), 109–115. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.230>
- Yuniarti, A. M., Hadi, H., & Adiyanti, M. (2020). Persepsi Metode Pembelajaran Dengan Motivasi Mahasiswa Stikes Majapahit. *Medica Majapahit*, 6(2), 59–77.